

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan secara etimologi berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari kata “*pais*” artinya seseorang, dan “*again*” diterjemahkan membimbing (Uhbiyati, 1991, p. 69). Jadi pendidikan (*paedagogie*) artinya bimbingan yang diberikan pada seseorang. Sedangkan secara umum pendidikan merupakan bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Oleh karena itu, pendidikan dipandang sebagai salah satu aspek yang memiliki peranan pokok dalam membentuk generasi muda agar memiliki kepribadian yang utama (Zuhairini, 2004, p. 1).

Dan di dalam Islam, sekurang-kurangnya terdapat tiga istilah yang digunakan untuk menandai konsep pendidikan, yaitu *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*. Namun, istilah yang sekarang berkembang di dunia Arab yaitu *tarbiyah* (Aly H. N., 1999, p. 3). Istilah *tarbiyah* berakar pada tiga kata, *rabba yarbu* yang berarti bertambah dan tumbuh, yang kedua *rabiya yarba* yang berarti tumbuh dan berkembang, yang ketiga *rabba yarubbu* yang berarti memperbaiki, menguasai, memimpin, menjaga, dan memelihara. Kata *al rabb* juga berasal dari kata *tarbiyah* dan berarti mengantarkan pada sesuatu menjadi sempurna secara berangsur-angsur (Aly H. N., 1999, p. 4).

Jadi pengertian pendidikan secara harfiah berarti membimbing, memperbaiki, menguasai, memimpin, menjaga, dan memelihara. Esensi dari pendidikan adalah adanya proses transfer nilai, pengetahuan, dan keterampilan dari generasi tua kepada generasi muda agar generasi muda mampu hidup. Oleh karena itu, ketika kita menyebut pendidikan agama Islam, maka akan mencakup dua hal, yaitu: a) Mendidik peserta didik untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak Islam. b) Mendidik peserta didik untuk mempelajari materi ajaran agama Islam (Muhaimin, 2001, pp. 75-76)

Pendidikan bagi kehidupan umat manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan sama sekali mustahil suatu

kelompok manusia dapat hidup berkembang sejalan dengan aspirasi (cita-cita) untuk maju, sejahtera, dan bahagia menurut konsep pandangan hidup mereka. Sebagai salah satu sektor yang paling penting dalam pembangunan Nasional, pendidikan dijadikan andalan utama dalam upaya meningkatkan kualitas hidup manusia Indonesia, di mana iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa menjadi sumber motivasi kehidupan dalam segala bidang. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan Nasional yang tercantum dalam UUSPN No. 2 Tahun 1989 Bab II Pasal 4 yaitu:

Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan, keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, berkepribadian yang mantap, dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Allah berfirman dalam surat Ali Imran 138-139:

هَذَا بَيَانٌ لِلنَّاسِ وَهُدًى وَمَوْعِظَةٌ لِّلْمُتَّقِينَ وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِن كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

“(Al Qur’an) ini adalah penerangan bagi seluruh manusia, dan petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa. Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman.”

Dari rumusan tersebut, tersirat bahwa tujuan pendidikan dalam Q.S Ali Imran ayat 138-139 dan tujuan pendidikan Nasional selain untuk meningkatkan kualitas juga untuk mengembangkan sikap dan perilaku yang kreatif, inovatif, dan berkeinginan untuk maju dengan dilandasi keimanan dan ketakwaan yang kuat terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Pendidikan tidak hanya dipandang sebagai usaha pemberian informasi dan pembentukan keterampilan saja, namun diperluas sehingga mencakup usaha untuk mewujudkan keinginan, kebutuhan, dan kemampuan individu sehingga tercapai pola hidup pribadi dan sosial yang merumuskan, pendidikan bukan semata-mata sebagai sarana untuk

persiapan kehidupan yang akan datang, tetapi untuk kehidupan anak sekarang yang sedang mengalami perkembangan menuju ke tingkat kedewasaan.

Dalam proses pendidikan, keluarga dan masyarakat merupakan lembaga pendidikan yang akan terus-menerus menuntun anak-anak ke arah perkembangan yang lebih maju. Selain lembaga pendidikan keluarga dan masyarakat, lembaga pendidikan sekolah pun sangatlah penting bagi perkembangan anak-anak, baik itu perkembangan kognitif, afektif, atau pun psikomotornya. Ada pun tujuan dan fungsi sekolah berorientasi pada proses pendidikan yang tidak dapat dilakukan oleh orang tua di rumah, selain itu sekolah berupaya untuk mengembangkan kemampuan dasar yang dimiliki anak didik menjadi kemampuan nyata.

Untuk mencapai tujuan pendidikan Nasional, sekolah menyediakan berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang dapat membantu siswa dalam rangka memperluas pengetahuan yang dimiliki oleh siswa. Ekstrakurikuler ialah suatu kegiatan yang dilakukan di luar jam pelajaran (tatap muka) baik dilaksanakan di sekolah maupun di luar sekolah dengan maksud untuk lebih memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan serta kemampuan yang telah dimiliki siswa dari berbagai bidang studi (Setyowati, 1993, p. 22).

Adapun yang termasuk dalam kegiatan ekstrakurikuler salah satunya adalah Hizbul Wathan. Hizbul Wathan adalah gerakan kepanduan yang berusaha menanamkan akhlakul karimah dalam diri anak, dan untuk membina mental fisik mereka serta mendidik disiplin dalam melaksanakan kewajibannya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pelajaran-pelajaran yang diberikan oleh Hizbul Wathan meliputi agama Islam (ibadah), tentang kehalusan akhlak atau budi pekerti, suka beramal, dan bekerja, praktik tolong menolong kepada siapa saja tanpa membedakan bangsa, agama, dan tingkatan, baris berbaris, berlatih bebas, dan teratur, berlatih alat-alat kepanduan, olahraga, musik, pengetahuan umum, dan lain sebagainya. Dengan demikian, aktivitas Hizbul Wathan ini tidak hanya aktivitas jasmani saja melainkan aktivitas jasmani dan rohani dalam keadaan seimbang, kedua-duanya tidak dapat dipisahkan dan saling berkaitan.

Sementara itu berdasarkan studi terdahulu diketahui bahwa penanaman akhlakul karimah ialah hal yang pokok dalam pendirian Hizbul Wathan ini. Akhlak

yang baik merupakan salah satu bukti dari bentuk keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan merupakan realisasi dari usaha membentuk manusia Indonesia seutuhnya. Mengenai akhlak yang baik atau budi pekerti yang luhur sudah tidak samar lagi keutamaannya dalam pandangan agama Islam. Dengan akhlak yang baik itu pula Allah Swt. Memberikan pujian kepada Nabi Muhammad saw.

Disatu sisi masih ada sebagian siswa-siswi yang masih memiliki perilaku kurang terpuji, seperti: berbicara kasar di lingkungan sekolah, kurang menghormati teman, berbicara kurang sopan terhadap teman bahkan guru, dan lain sebagainya. Hal tersebut termasuk ke dalam akhlak tercela yang mencerminkan kepribadian buruk dan sangat tidak pantas jika seorang berpendidikan melakukannya. Seharusnya bagaimana siswa berkahlak dengan baik di sekolah maupun di luar sekolah, baik itu akhlak kepada orang tua, guru, diri sendiri, teman maupun lingkungan. Sebagai seorang siswa di sekolah perilaku demikian merupakan cerminan akhlak yang buruk terutama hal tersebut termasuk kepada bagaimana akhlak terhadap teman dengan tidak, hendaknya memberi contoh yang baik sebagaimana akhlak orang yang beriman dan berpendidikan. Maka dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler Hizbul Wathan ini, diharapkan dapat menanamkan nilai-nilai keislaman dan bisa memperbaiki akhlak mereka.

Kemerosotan akhlak itu sepertinya terjadi pada semua lapisan masyarakat. Meskipun demikian pada lapisan remajalah kemerosotan akhlak itu lebih nyata dilihat. Kemerosotan akhlak dikalangan remaja itu dikenal dengan kenakalan remaja. Sebagai akibatnya seperti yang dapat kita saksikan banyak rumah tangga yang kehilangan ketentraman disebabkan oleh kenakalan remajanya. Masa remaja adalah saat-saat pembentukan pribadi, di mana lingkungan sangat berperan. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi remaja di antaranya yaitu faktor keluarga, lingkungan dan pergaulan. Lingkungan yang dibutuhkan oleh remaja adalah lingkungan yang Islami, yang menuntun mereka pada kepribadian yang benar, lingkungan yang Islami akan memberi kemudahan dalam meningkatkan akhlak remaja. Untuk itu dari pihak sekolah perlu mengontrol dan membina akhlak remaja

supaya akhlak mereka baik, karena sekolah merupakan tempat yang memiliki peranan yang sangat berpengaruh bagi kebiasaan dan perilakunya.

Di sekolah, anak banyak terpengaruh oleh kebiasaan teman dan lingkungan sekolah. Untuk meningkatkan akhlak pada usia remaja bisa dilakukan dengan berbagai cara dan sarana, salah satunya yaitu melalui kegiatan pandu Hizbul Wathan. Yaitu suatu organisasi yang menyiapkan dan membina anak, remaja, dan pemuda memiliki aqidah, mental dan fisik, serta berakhlakul karimah. Melalui organisasi ini, mereka memperoleh lingkungan yang Islami dan dapat mengembangkan kreativitas. Remaja dipersiapkan sebagai generasi yang memiliki kepribadian muslim yang sebenar-benarnya (Ali I. T., 2017, pp. 3-4) .

Berawal dari latar belakang masalah tersebut, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan mengambil sebuah judul : **“PENGARUH KEGIATAN EKSTRAKURIKULER HIZBUL WATHAN TERHADAP AKHLAK SISWA” (Penelitian Pada Siswa Kelas X SMA Muhammadiyah 4 Kota Bandung)**

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka masalah yang mendasar untuk dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kegiatan ekstrakurikuler Hizbul Wathan di SMA Muhammadiyah 4 Kota Bandung?
2. Bagaimana akhlak siswa di SMA Muhammadiyah 4 Kota Bandung?
3. Bagaimana pengaruh kegiatan ekstrakurikuler Hizbul Wathan terhadap akhlak siswa di SMA Muhammadiyah 4 Kota Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas maka dapat ditentukan tujuan penelitian ini, adalah:

1. Untuk mengetahui kegiatan ekstrakurikuler Hizbul Wathan di SMA Muhammadiyah 4 Kota Bandung.
2. Untuk mengetahui akhlak siswa di SMA Muhammadiyah 4 Kota Bandung.

3. Untuk mengetahui pengaruh kegiatan ekstrakurikuler Hizbul Wathan terhadap akhlak siswa di SMA Muhammadiyah 4 Kota Bandung.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis dan praktis:

1. Manfaat Teoritis

- a. Sebagai suatu karya ilmiah, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan pada khususnya, maupun pada masyarakat pada umumnya mengenai akhlak siswa.
- b. Untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang pengaruh ekstrakurikuler Hizbul Wathan terhadap akhlak siswa.
- c. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk kegiatan penelitian yang sejenis waktu yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini dapat memberi informasi dan masukan yang berguna mengenai pengaruh kegiatan Hizbul Wathan terhadap akhlak siswa.
- b. Memberikan sumbangan atau masukan kepada pemerintah dalam rangka meningkatkan kualitas kegiatan Hizbul Wathan sebagai sarana akhlak siswa.
- c. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan solusi dan alternatif kepada siswa dalam menyalurkan dan mengembangkan bakat dan potensi yang dimilikinya sehingga bisa berkembang dengan baik dan benar.

E. Kerangka Pemikiran

Berawal dari perjalanan dakwah yang dilakukan Kiyai Ahmad Dahlan ke Surakarta pada tahun 1920, berdirinya Hizbul Wathan adalah inovasi terbuka serta kreatif untuk membina anak-anak muda dalam keagamaan serta pendidikan mereka. Saat melalui alun-alun Mangkunegaran, Kiyai Ahmad Dahlan melihat anak-anak muda menggunakan seragam (beberapa anggota *Javaansche Pavinder*

Organisatie) berbaris rapi, serta melakukan beragam aktivitas yang menarik. Mereka terlihat tegap serta disiplin. Sekemabalinya di Yogyakarta, Kiyai Ahmad Dahlan memanggil sebagian guru Muhammadiyah, baik di sekolah-sekolah maupun di orang-orang umum. Kiyai Ahmad Dahlan mengungkapkan bahwasannya alangkah baiknya bila Muhammadiyah membangun *Pavinder* untuk mendidik anak-anak mudanya supaya mempunyai tubuh yang sehat dan jiwa yang mulia untuk mengabdikan pada Allah Swt.

Nama Hizbul Wathan berasal dari nama kesatuan tentara Mesir yang sedang berperang membela tanah airnya, dengan kata sepakat nama Hizbul Wathan dipakai untuk mengganti nama "*Pavinder Muhammadiyah*" tahun 1920. K.H Ahmad Dahlan menyatakan bahwa kaum muda yang dinamakan gerakan Kepanduan Hizbul Wathan, dapat menjadi wadah pendidikan watak dan pembentukan jiwa patriotisme dan nasionalisme bagi bangsa Indonesia. Sebagian besar dari para pemimpin, memiliki landasan watak, akhlak, disiplin, dan rasa kebangsaan yang ditumbuhkan oleh gerakan Kepanduan Hizbul Wathan (Kwarwil Jawa Tengah, 2010: 5).

Metode Kepanduan HW tertera pada AD HW Bab II Pasal 3 sebagai berikut:

1. Pemberdayaan anak didik lewat sistem beregu.
2. Kegiatan dilakukan di alam terbuka.
3. Pendidikan dengan metode yang menarik, meningkat, menyenangkan, dan menantang, serta bersifat mendidik.
4. Menggunakan sistem kenaikan tingkat dan tanda kecakapan.
5. Sistem satuan dan kegiatan terpisah antara pandu putra dan pandu putri.

Akhlak tidak terlepas dari akidah dan syari'ah. Oleh karena itu, akhlak merupakan pola tingkah laku yang mengakumulasikan aspek keyakinan dan ketaatan sehingga tergambar dalam perilaku yang baik. Jadi pada hakikatnya budi pekerti (*khuluq*) atau akhlak ialah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian hingga dari situ timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan, mudah tanpa dibuat-buat, dan tanpa memerlukan pemikiran. Apabila dari kondisi tadi timbul kelakuan yang baik dan terpuji menurut pandangan

syari'at dan akal pikiran, maka ia dinamakan budi pekerti mulia dan sebaliknya, apabila yang lahir kelakuan yang buruk, maka disebutlah budi pekerti yang tercela (As, 2016, p. 237). Sedangkan menurut (Ya'qub, 1985, p. 12) akhlak adalah suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan, menyatakan tujuan yang harus dituju melalui perbuatan, dan menunjukkan jalan untuk melaksanakan apa yang harus diperbuat oleh manusia.

Dari kedua batasan tersebut dapat dipahami bahwa akhlak merupakan suatu sifat atau keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan segala perbuatan dengan mudah tanpa melalui proses pertimbangan terlebih dahulu. Dengan perkataan lain, perbuatan seseorang pada dasarnya merupakan perwujudan akhlak yang dimilikinya. Oleh karena itu, akhlak dalam Islam menempati permasalahan sentral, mengingat ia merupakan buah perjuangan aqidah dan ibadah. Berdasarkan pernyataan di atas, jelaslah arti pentingnya akhlak Islam dalam membina dan mengarahkan umatnya ke jalan yang lurus dan benar, demi kebahagiaan hidupnya di dunia maupun di akhirat.

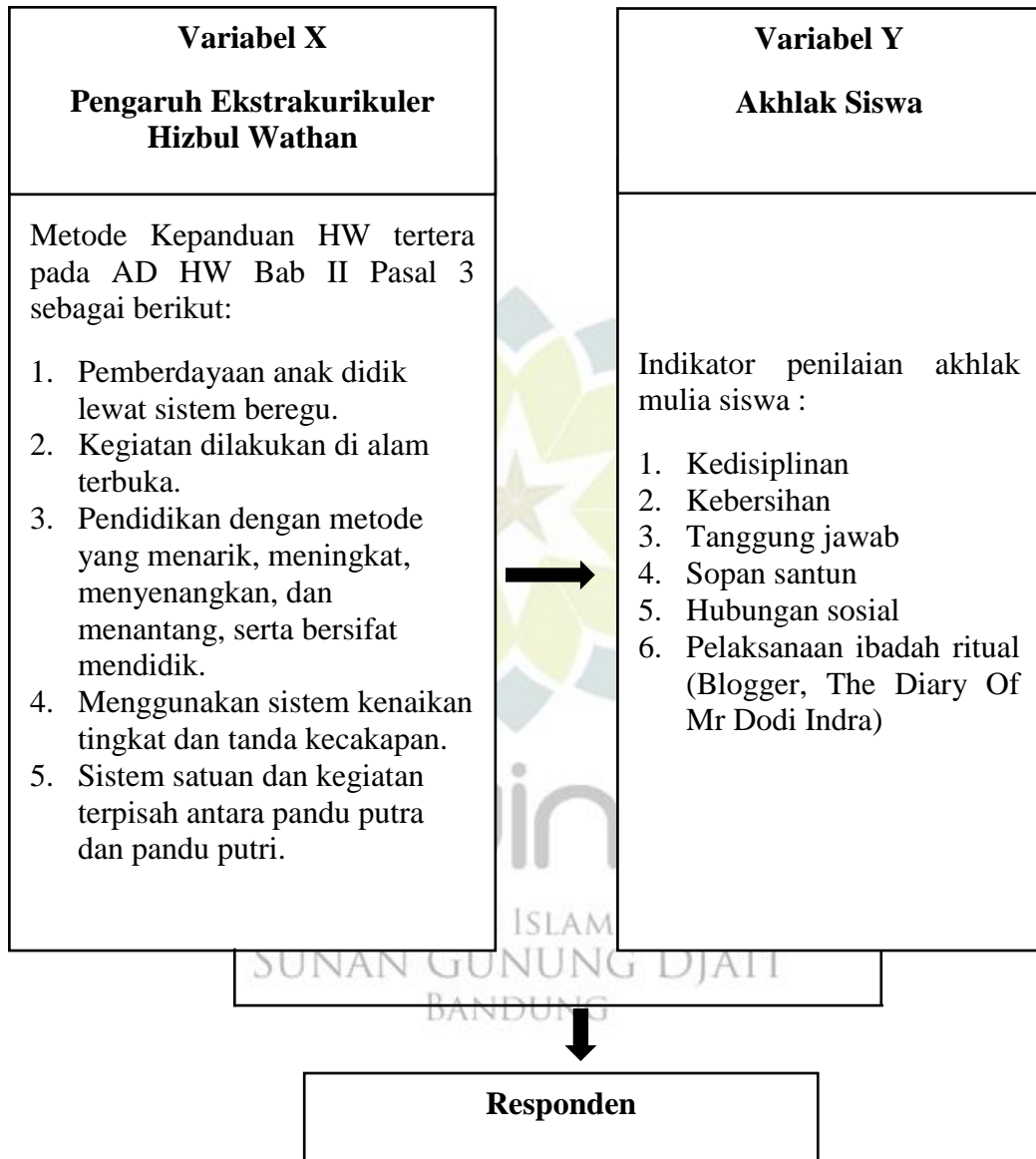
Apabila kondisi tadi timbul kelakuan yang baik dan terpuji menurut syari'at dan akal pikiran maka ia dinamakan budi pekerti mulia. Sebaliknya, apabila yang lahir kelakuan buruk, maka disebutlah budi pekerti yang tercela. Akhlak yang baik adalah cerminan dari iman yang benar dan sempurna. Dengan istilah lain, yang menjadi dasar utama dari perbuatan itu adalah iman yang benar dan sempurna. Untuk menciptakan iman yang dimaksud dapat diacapai dengan memperbanyak amal shaleh dan tingkah laku yang mulia. Ini dapat dilakukan dengan baik tidak langsung ada pada diri manusia, melainkan harus diupayakan dan diikhtiarkan, sekalipun pada dasarnya manusia mempunyai potensi dasar yang baik. Salah satu upaya yang baik dan terpuji adalah melalui pendidikan. Artinya orang harus belajar memahami dan membiasakan tingkah laku yang baik melalui bimbingan dan pendidikan yang memadai. Membentuk akhlak yang mulia merupakan kewajiban bagi setiap lembaga pendidikan, baik itu pendidikan sekolah maupun luar sekolah.

Indikator penilaian akhlak mulia siswa:

1. Kedisiplinan, yaitu kepatuhan kepada peraturan atau tata tertib, seperti datang tepat waktu, mengikuti semua kegiatan yang diwajibkan, dan pulang tepat waktu.
2. Kebersihan, yaitu kesadaran untuk berbudaya bersih, seperti membuang sampah pada tempatnya, mencuci tangan sebelum makan, membersihkan tempat kegiatan, merawat kesehatan diri (mandi dan gosok gigi).
3. Tanggung jawab, yaitu kesadaran untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang diberikan, seperti menyelesaikan tugas-tugas selama kegiatan berlangsung.
4. Sopan santun, yaitu sikap hormat kepada orang lain, baik dalam bentuk perkataan, perbuatan, dan sikap, seperti bicara yang sopan, berpakaian yang sopan, dan posisi duduk yang sopan.
5. Hubungan sosial, yaitu kemampuan untuk berinteraksi sosial dengan orang lain secara baik, seperti menjalin hubungan baik dengan guru dan sesama teman, menolong teman, dan mau bekerja sama dalam kegiatan yang positif.
6. Kejujuran, yaitu kejujuran dalam perkataan dan perbuatan, seperti tidak berbohong, dan tidak berlaku curang.
7. Pelaksanaan ibadah ritual, yaitu pengamalan ajaran agama yang dilakukan peserta didik dalam bentuk ibadah ritual, seperti sembahyang, puasa, dan berdo'a (Blogger, The Diary Of Mr Dodi Indra).

Untuk lebih jelasnya alur kerangka pemikiran dapat digambarkan secara praktis dalam bentuk bagan sebagai berikut:

Kerangka Pemikiran



F. Hipotesis

Hipotesis (*hypo* = sebelum; *thesis* = pernyataan, pendapat) adalah suatu pernyataan yang pada waktu diungkapkan belum diketahui kebenarannya, tetapi memungkinkan untuk diuji dalam kenyataan empiris. Hipotesis memungkinkan kita menghubungkan teori dengan pengamatan, atau pengamatan dengan teori. Hipotesis mengemukakan, “pernyataan tentang harapan peneliti mengenai hubungan-hubungan antara variabel-variabel di dalam persoalan” (Gulo, 2002, p. 57).

Untuk mengetahui pengaruh kedua variabel tersebut maka digunakan *N-Gain*, pembuktian hipotesis ini akan dilakukan dengan menguji hipotesis dengan taraf signifikan 5% dari rumusan sebagai berikut:

Apabila $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ maka H_a diterima dan H_o ditolak.

Apabila $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$ maka H_a ditolak dan H_o diterima.

Dengan demikian, hipotesis dirumuskan dengan lambang statistik sebagai berikut:

H_o : Tidak adanya pengaruh kegiatan ekstrakurikuler Hizbul Wathan terhadap akhlak siswa.

H_a : Adanya pengaruh kegiatan ekstrakurikuler Hizbul Wathan terhadap akhlak siswa.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Menelusuri hasil riset maupun literatur kepustakaan yang pernah dilakukan sebelumnya, penulis tidak menemukan pembahasan yang memiliki obyek kajian persis serupa dengan penelitian ini. Akan tetapi, untuk menguatkan arah penelitian tentunya penulis perlu mengungkapkan beberapa hasil penelitian terdahulu yang muatannya relevan dengan penelitian penulis, meskipun ruang lingkup pembahasannya mencakup tema sentral dan hanya menguraikan hal-hal yang bersifat global, antara lain:

1. Sudarto (2012) dengan judul “Upaya Gerakan Kepanduan Hizbul Wathan Sebagai Wadah Pendidikan Kepribadian Siswa Melalui Sekolah Tanpa Dinding Di MTs Muhammadiyah 4 Sambungmacan Sragen Tahun Ajaran 2011/2012” menyimpulkan bahwa kegiatan pandu Hizbul Wathan membentuk kepribadian

siswa diantaranya kedisiplinan dan tanggung jawab ditanamkan melalui latihan rutin. Kemandirian dan kebersamaan dibentuk melalui perkemahan. Keberanian dan budi pekerti luhur melalui caraka malala dan perenungan.

2. Siti Afifah Adawiyah (2014) dengan judul “Internalisasi Nilai Kepemimpinan Islam Dalam Ekstrakurikuler Kepanduan Hizbul Wathan di SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler kepanduan Hizbul Wathan di SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta berlangsung sesuai harapan baik dari kwartir pusat maupun harapan dari sekolah. Nilai kepemimpinan yang terkandung dalam kegiatan ekstrakurikuler kepanduan Hizbul Wathan di SMA 2 Yogyakarta yakni pertama, musyawarah yang di dalamnya terdapat sikap seperti mencintai kebenaran dan hanya takut pada Allah Swt. Dapat dipercaya, bersedia dan mampu mempercayai orang lain, senang bergaul, ramah tamah, suka menolong dan memberi petunjuk serta terbuka pada orang lain. Kedua, adil yang di dalamnya terdapat sikap seperti bertanggung jawab dalam mengambil keputusan dan konsekuen, berdisiplin serta bijaksana dalam melaksanakannya, aktif memelihara jasmani dan rohani, serta ketiga yaitu kebebasan berpikir yang di dalamnya terdapat sikap seperti memiliki kemampuan dalam bidangnya dan berpandangan luas didasari kecerdasan yang memadai, memiliki semangat maju, semangat pengabdian dan kesetiakawanan, serta kreatif dan inisiatif. Kemudian, proses internalisasi kepemimpinan menurut Pendidikan Agama Islam dalam kegiatan Ekstrakurikuler kepanduan Hizbul Wathan di SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta melalui tiga tahapan, yaitu pertama transformasi nilai di mana peserta didik menerima pengetahuan kepemimpinan dari pelatih dan pembina, kedua transaksi nilai di mana peserta didik dan pembina atau pelatih terjalin hubungan saling menguntungkan yaitu dengan cocoknya metode yang digunakan pembina atau pelatih sehingga peserta didik mampu memahami nilai kepemimpinan tersebut, dan ketiga yaitu tahap transliterasi di mana perilaku peserta didik akan berubah setelah menerima dan mencontoh kepribadian pembinaan atau pelatihan.

3. Hasan Mubarak (2012) dengan judul skripsi “Implementasi Pendidikan Karakter pada Ekstrakurikuler Hizbul Wathan di SMP Muhammadiyah 1 Surakarta”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) Muatan pendidikan karakter pada kegiatan ekstrakurikuler Hizbul Wathan di SMP Muhammadiyah 1 Surakarta sudah sesuai dengan kurikulum; 2) Implementasi pendidikan karakter pada ekstrakurikuler Hizbul Wathan di SMP Muhammadiyah 1 Surakarta sudah sesuai, selain itu pendidikan karakter terdapat dalam kegiatan ekstra maupun intra.

Berdasarkan dari beberapa penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan antara peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang, yakni perbedaan pada rumusan masalah, tujuan, manfaat, serta yang membedakan adalah obyek dan tempat penelitian. Pada penelitian kali ini penulis lebih menitikberatkan obyek penelitian pada akhlak siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler Hizbul Wathan.

